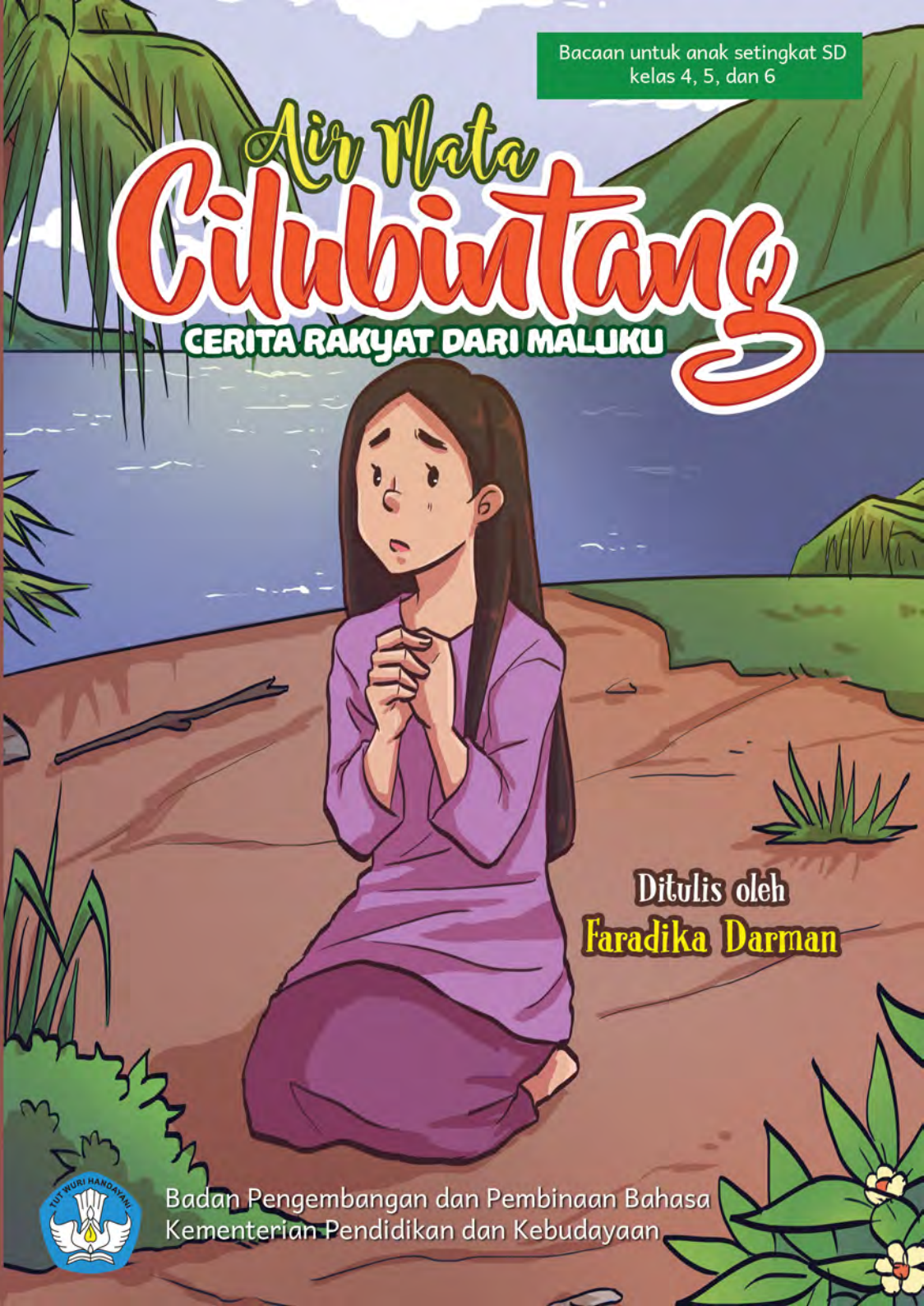
Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Air Mata Cilubintang

CERITA RAKYAT DARI MALUKU



Ditulis oleh
Faradika Darman

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

AIR MATA CILUBINTANG

CERITA RAKYAT DARI MALUKU

Ditulis oleh
Faradika Darman

AIR MATA CILUBINTANG

Penulis : Faradika Darman
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
DAR
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Darman, Faradika
Air Mata Cilubintang: Cerita Rakyat dari Maluku/Faradika Darman. Penyunting: Luh Anik Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-072-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-MALUKU
2. CERITA RAKYAT-MALUKU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita *Air Mata Cilubintang* berasal dari Banda Neira, Maluku Tengah, yang diangkat dari Hikayat Lontor. Hikayat Lontor ini dimuat dalam buku karangan Des Alwi yang berjudul Sejarah Banda Neira. Sebagai warisan nenek moyang, *Air Mata Cilubintang* menyimpan cerita sejarah tentang asal-usul Pulau Banda dan sejarah sumur keramat (sumur negeri) yang terdapat di Desa Lontor.

Penulisan cerita ini sebagai salah satu upaya melestarikan atau menghidupkan kembali kekayaan atau kebudayaan daerah yang pada realitanya hampir punah, yakni melalui pengembangan cerita rakyat. Cerita ini dikemas dalam bentuk buku cerita anak dengan tujuan agar dibaca oleh generasi muda, khususnya anak-anak. Selain itu, penulisan cerita ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak terhadap bacaan yang bermuatan lokal. Harapan penulis, semoga cerita anak yang berjudul *Air Mata Cilubintang* dapat bermanfaat dan menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah, khususnya di Maluku.

Ambon, April 2016
Faradika Darman

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Lahirnya Putra Putri Andan dan Dalima 1
2. Orang-Orang Mendatangi Pulau Andan 13
3. Pulau Hatta (Pulau Rosengin) 18
4. Bencana Angin Topan 25
5. Air Mata Cilubintang 31
6. Ingin Kembali ke Pulau Banda 37
7. Pertemuan yang Mengharukan 42
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

1
Lahirnya Putra Putri Andan dan Dalima

Sungguh indah ciptaan Tuhan ini. Pulau kecil seperti surga yang jatuh ke bumi. Gunung-gunung menjulang tinggi dan hamparan laut biru nan jernih. Itulah panorama alam yang mahaindah di Pulau Banda, pulau kecil di bagian tenggara Pulau Ambon, Maluku.

Alkisah, pada zaman dahulu kala di Pulau Banda hiduplah sepasang suami istri. Sang suami bernama Andan dan sang istri bernama Dalima. Andan dan Dalima hidup saling mengasihi dan hidup bergotong royong. Pasangan suami istri itu tinggal di Gunung Kumber. Pada saat itu, Gunung Kumber juga dikenal dengan nama Gunung Kulit Cipu, Gunung Bendera, dan Gunung Sarua.

Andan dan Dalima hidup dalam kesederhanaan dan selalu rukun. Andan adalah seorang suami yang



sangat bertanggung jawab. Hari-hari mereka lewati di sebuah gubuk kecil yang beralaskan tanah dan beratapkan daun rumbia. Pada suatu ketika, Andan mendapati istrinya sedang menangis tersedu-sedu.

"Apa gerangan yang terjadi, Istriku?" tanya Andan.

Seketika keduanya terdiam. Andan menatap wajah istrinya dengan cemas dan bingung.

"Apakah ada orang yang menjahatimu?" "Katakanlah, akan kukejar ke mana pun ia pergi," lanjut Andan. Andan sangat menyayangi Dalima. Itulah pertama kalinya ia melihat sang istri menangis.

"Aku merasa bersalah padamu, Suamiku," jawab sang istri sambil mengusap air matanya. Air mata kesedihan yang telah ditahannya dengan sekuat tenaga sejak beberapa hari ini.

"Apa salahmu? Selama ini kau telah menjadi istri yang baik. Kau selalu patuh dan menemaniku dalam suka ataupun duka. Lantas apa kesalahanmu?" tanya sang suami.

Dalima adalah perempuan yang cantik. Ia selalu hormat dan taat kepada suaminya. Setiap harinya Dalima selalu menyelesaikan semua pekerjaan rumah dengan ikhlas. Wanita yang rambutnya selalu disanggul rapi itu menyiapkan makanan dan sesekali mengikuti suaminya berkebun di sekitar rumah mereka. Tutur katanya sangat lembut.

"Sudah lima tahun kita mengarungi bahtera rumah tangga, tapi aku belum bisa memberikanmu keturunan. Maafkan aku, maafkan aku."

"Apakah hal tersebut yang membuatmu menangis? Itu bukan kesalahanmu, Istriku. Bersabar dan berdoalah. Mungkin Tuhan belum mengizinkan kita untuk mendapatkan buah hati. Cukuplah engkau selalu menemaniku. Itu anugerah terbesar dalam hidupku," bujuk Andan.

Selang beberapa tahun lamanya, Andan dan Dalima akhirnya dikaruniai seorang putra. Keduanya terlihat sangat bahagia. Setelah sekian lama menanti akhirnya doa mereka dikabulkan. Bayi laki-laki yang selalu dinanti kehadirannya kini telah lahir.

Ia mengubah hari-hari orang tuanya menjadi lebih bahagia dan berwarna. Bayi laki-laki itu kemudian diberi nama Kaki Yai. Kaki Yai tumbuh menjadi anak yang periang dan pintar. Selisih satu tahun mereka dikaruniai anak kedua. Anak itu diberi nama Kele Laiy. Kaki Yai dan Kele Laiy menjadi sumber kebahagian Andan dan Dalima kala itu.

"Anak-anak kita sudah semakin besar. Mereka tumbuh menjadi anak yang sangat pintar. Pada saatnya nanti, akan kuperintahkan untuk menjaga pulau-pulau kecil di sekitar sini agar tidak dikuasai oleh para pendatang. Bagaimana menurutmu, Dinda?" tanya Andan kepada istrinya.

"Apa pun keputusanmu, itulah yang terbaik suamiku. Kelak mereka akan menjadi laki-laki gagah dan pemberani," ungkap Dalima dengan penuh harap.

Waktu terus berlalu, tawa riang kedua anak itu menghiasi kehidupan Andan dan Dalima di Gunung Kumber. Kehidupan mereka terasa sangat sempurna. Kaki Yai sangat menyayangi adiknya walaupun sesekali

ada pertengkaran-pertengkaran kecil di antara keduanya. Sebagai kakak, Kaki Yai selalu diajarkan oleh ibunya untuk mengalah kepada adiknya. Sejak kecil mereka telah diajarkan tentang sayang-menyayangi. Sampai suatu ketika keluarga kecil itu dikaruniai dua anak laki-laki lagi, yang ketiga bernama Lele Waiy dan yang keempat diberi nama Kele Liang.

Perkiraan Dalima ternyata meleset. Ia mengira akan mendapatkan seorang anak perempuan. Ia pernah bermimpi melihat seorang anak perempuan yang sangat cantik. Anak itu bermain dan berlari-lari di halaman rumah mereka.

"Hmmmm, mungkin itu hanya bunga tidur saja. Laki-laki atau perempuan sepatutnyalah kita syukuri. Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan Tuhan," sadar Dalima.

Setiap harinya Andan memancing dan mencari siput di laut. Namun, ketika alam tidak bersahabat Andan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan berkebun di sekitar tempat tinggal mereka. Begitulah Andan memenuhi tanggung jawabnya

sebagai kepala keluarga. Ia selalu bekerja keras memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.

"Izinkan kami untuk membantumu, Ayah," kata ketiga kakak beradik itu melihat ayah mereka sibuk mencabut rumput dan membersihkan ladang.

"Masuklah ke dalam rumah, Nak. Hari akan hujan," perintah sang ayah sambil menatap langit yang makin gelap.

Hari itu cuaca sangat mendung. Udara terasa dingin, pohon-pohon kelapa melambai-lambai. Hari memang akan hujan.

"Kembalilah dan ajak ayahmu pulang, Nak. Hujan akan turun," perintah sang ibu kepada si sulung.

"Baik, Bu," jawabnya.

Tak lama kemudian, hujan pun turun. Berkumpullah semua anggota keluarga di dalam rumah. Suasana seperti ini jarang dirasakan oleh Dalima dan anak-anaknya. Terkadang, sang ayah bekerja sampai hari menjelang malam.

“Ayo, makanlah sebelum makanannya dingin,” ajak Dalima.

“Semoga saja besok hari lebih cerah agar kita bisa pergi melaut,” ungkap sang ayah yang sedang berdiri menatap langit yang begitu gelap.

Selain berkebun, Andan juga rajin melaut. Biasanya jaring ikan ia tancapkan di laut tak jauh dari pantai agar lebih mudah diawasi.

Pagi itu langit terlihat sedikit cerah. Andan berjalan menuju pantai hendak memeriksa jaringnya. Ketika itu air pantai sedang surut.

“Pantai ini sangat indah. Sungguh sempurna ciptaan Yang Mahakuasa. Airnya biru dengan hiasan karang-karang kecil berwarna-warni. Hamparan pasir putih di sepanjang pantai menambah keindahan pantai itu,” kata Andan dalam hati.

Setelah beberapa saat menunggu, Andan mulai mengangkat jaringnya. Tidak banyak ikan yang terjaring. Namun, tiba-tiba jaringnya terasa berat.

Akhirnya ada ikan besar yang terjaring. Semoga bisa dibawa pulang untuk dimasak hari ini.

Sungguh tidak disangka, ternyata bukan seekor ikan besar yang terjaring, seperti dugaan Andan.

"Apa ini?" tanya Andan dalam hati sambil mengeluarkan baju yang terkait di jaringnya. "Mungkinkah di pulau ini ada penghuni lain selain keluargaku?" lanjut Andan.

Ketika itu Andan dan keluarganyalah satu-satunya penghuni Pulau Banda.

"Sepertinya ini hanya baju yang hanyut di tengah lautan dan terdampar di pantai ini," tegasnya lagi.

Kejadian itu menyebabkan Andan mengingat keinginan Dalima yang mendambakan seorang anak perempuan. Namun, ia memutuskan untuk tidak menceritakan hal tersebut kepada Dalima.

Setelah beberapa tahun lamanya akhirnya Andan dan Dalima dikaruniai seorang anak perempuan. Kaki Yai dan ketiga adiknya juga turut bahagia.

"Akhirnya kita punya adik perempuan," ungkap Kaki Yai.



“Berjanjilah, wahai Anak-Anakku, kalian akan menjaganya. Jadikan ia ratu kecil di dalam keluarga kita. Ibu percaya, kalian akan memenuhi kemauan Ibu,” kata Dalima sambil menggendong bayi perempuannya itu.

Andan dan keluarganya sangat bahagia menyambut kelahiran anak perempuannya itu.

“Apa nama yang cocok untuk putri kecil kita ini?” tanya Andan penasaran.

“Hhmmm, siapa ya?” tanya Kele Liang sambil tangannya memegang kepalanya.

Tiba-tiba suasana berubah menjadi hening. “Cilubintang,” ujar Dalima memecah kesunyian. “Anak ini bagaikan bintang yang akan menyinari dunia. Ia hadir melengkapi kebahagiaan kita. Sayangilah adik kalian dan jangan pernah membuatnya menangis.”

“Iya Bu, kami akan menjaganya. Kami janji tak akan mengganggunya,” jawab dua anak Andan dan Dalima.

“Kami juga berjanji tak akan membuatnya menangis,” lanjut yang lainnya.

***

2
Orang-Orang Mendatangi Pulau Andan

Minggu berganti bulan dan bulan berganti tahun. Orang-orang mulai berdatangan untuk mencari hidup di Pulau Andan. Setiap pendatang yang ingin menetap di pulau ini harus meminta izin kepada tuan tanah Pulau Banda, yang ketika itu masih bernama Pulau Andan.

"Wahai Tuan, sudi kiranya engkau mengizinkan kami untuk beberapa waktu menetap di pulau ini," kata salah seorang pendatang.

"Apa yang membawa kalian hingga sampai ke pulau ini?" jawab Andan.

"Kami berlayar dan tiba-tiba kami melihat satu pulau yang sangat indah," kata pendatang yang lainnya.

Pulau Banda adalah pulau kecil di bagian tenggara Pulau Ambon, ibu kota Provinsi Maluku.

Lautnya kaya akan ikan dan terumbu karang. Taman laut yang sungguh eksotis. Siapa pun akan betah menetap di pulau kecil ini.

"Menetaplah kalian untuk beberapa waktu saja. Setelah itu, kembalilah," tegas Andan.

"Baik, Tuan," jawab mereka kompak.

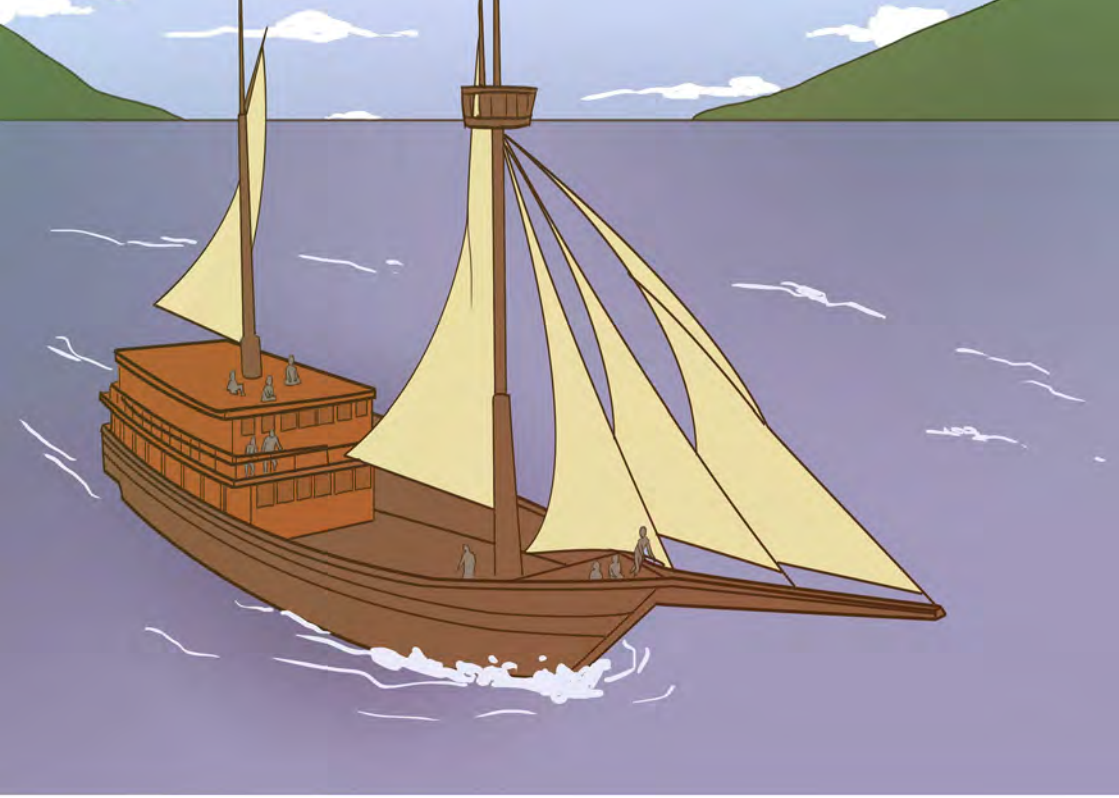
Akhirnya pendatang-pendatang itu menetap untuk beberapa saat lamanya. Keindahan dan ketenangan Pulau Banda membuat mereka tak ingin meninggalkan pulau ini.

"Semakin hari semakin banyak saja orang yang datang ke pulau ini," ungkap Andan dengan cemas.

"Apa yang engkau cemaskan, Suamiku?" tanya sang istri.

"Saya mengkhawatirkan semakin banyak orang yang datang ke sini. Mereka akan menguasai pulau ini," kata Andan.

"Tenanglah, Suamiku. Semakin banyak yang datang bukannya semakin bagus? Mereka dapat membantu kita untuk mengolah semua hasil alam, baik di darat maupun di laut. Dengan begitu, pulau



ini akan menjadi pulau yang maju. Pulau Banda adalah pulau yang sangat subur. Pulau ini sangat kaya dengan hasil alam," jelas Dalima.

Andan hanya terdiam mendengar masukan dari Dalima. Hal tersebut membuatnya semakin bingung. Andan menganggap bahwa anak laki-lakinya belum mampu mengurus semua pulau.

"Akan kusampaikan kepada semua pendatang itu bahwa mereka boleh menetap dan hidup di pulau ini," kata Andan.

"Iya, Ayah. Mereka akan tetap kita awasi. Pendatang-pendatang itu sepertinya memang tidak ada keinginan untuk menguasai pulau ini," timpal si sulung.

"Setuju, setuju, Ayah. Saya berjanji akan menjaga pulau ini seperti kakak menjagaku," seru Cilubintang sambil tersenyum.

Seketika suasana hening malam itu pecah dengan tawa dan canda dari anak-anak Andan dan Dalima.

Setelah beberapa saat lamanya menetap di Pulau Banda, tiba saatnya para pendatang itu untuk kembali ke tempat mereka masing-masing. Andan memberitahukan mereka bahwa ia mengizinkan mereka untuk tinggal di pulau ini.

"Terima kasih, Tuan. Kami berjanji akan menjadikan pulau ini lebih maju dari sekarang,"

kata salah seorang dari mereka sambil mencium tangan Andan sebagai bentuk terima kasih.

"Kami akan mengajak keluarga dan sanak saudara melihat indahnya Pulau Banda," lanjut seorang lelaki paruh baya.

Akhirnya mereka kembali ke kampung halaman masing-masing untuk menyiarkan kabar tentang indah dan suburnya Pulau Banda. Pulau itu bagaikan setitik surga yang jatuh ke bumi.

Kabar itu pun dengan cepat tersiar. Sejak saat itu orang-orang berduyun-duyun mulai berdatangan untuk mencari hidup dan menetap di Pulau Andan. Karena sangat banyak pendatang yang menetap dan menjadi penduduk di Pulau Andan, sebutan Pulau Andan ini berubah menjadi Pulau Banda. "Banda adalah harta dan kekayaan." Begitulah kata mereka.

***

3
Pulau Hatta (Pulau Rosengin)

Pulau Andan yang dulunya sepi kini berubah menjadi pulau yang sangat ramai. Keluarga Andan dan Dalima mulai menyatu dan berbaur dengan para pendatang. Pagi itu terlihat anak-anak kecil berlarian bermain di halaman rumah.

"Jangan lari, Nak," kata Ibu Darmi, seorang pendatang dari Pulau Jawa.

Suasana perkampungan sangat aman, nyaman, dan tenteram. Mereka hidup damai dan saling membantu antara satu dan yang lainnya. Tidak ada perasaan asing karena perbedaan suku. Suasana ini membuat semua orang betah menetap di Pulau Banda.

"Bu, Ibu," teriak si sulung sambil berlari mendatangi ibunya yang sedang sibuk membersihkan tulang daun kelapa untuk dijadikan sapu lidi.

"Ada apa, Nak?" tanya sang ibu dengan lembut.

“Saya mendengar kabar bahwa para pendatang sudah menyebar sampai ke Pulau Hatta. Apakah Ayah tahu soal ini, Bu?” lanjut Kaki Yai penasaran.

“Hmm, sepertinya belum, Nak. Ayahmu belum menceritakannya kepada Ibu. Akan Ibu tanyakan ketika Ayah pulang melaut,” lanjut sang ibu.

Tanpa sepengetahuan Andan, para pendatang tersebar dan menetap di Pulau Hatta yang dulunya dikenal dengan nama Pulau Rosengin. Pulau Hatta tidak berpenghuni. Pulau itu memiliki pesona bawah laut yang luar biasa indah. Lautnya sangat jernih dengan hamparan terumbu karang yang warna-warni.

“Akhirnya engkau pulang juga, Suamiku,” kata Dalima.

“Ya, Bu, tangkapan ikan yang didapat tadi harus dibagi dulu kepada mereka yang ikut melaut,” kata Andan sambil mengeluarkan hasil tangkapan dan alat pancingnya.

Selain bersejarah, Banda juga dikenal sebagai pulau yang sangat kaya dengan hasil lautnya. Ikan

dari ukuran kecil sampai besar dengan mudah dapat diperoleh. Sebagian besar orang memanfaatkan kekayaan laut tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

"Apakah Ayah tahu bahwa para pendatang telah menyebar, bahkan menetap sampai ke Pulau Hatta?" tanya Kaki Yai.

"Siapa yang memberitahumu, Nak?" tanya sang ayah.

"Pendatang yang tinggal di bukit sebelah, ketika membersihkan kebun tadi," jelas anaknya.

"Beri tahu kedua adikmu. Kalian Ayah perintahkan untuk pindah ke Pulau Hatta. Menetaplah di sana," pinta sang ayah.

"Baiklah, Ayah!" kata sang anak menyetujui perintah ayah mereka.

Kaki Yai mengiyakan apa yang diperintahkan oleh ayahnya. Ia menyadari bahwa dirinya sebagai anak tertua sudah seharusnyalah membantu dan menaati semua perintah ayahnya. Apalagi hal ini menyangkut daerah kekuasaan mereka. Namun,

sifat Kaki Yai yang penurut itu berbeda dengan sifat adik ketiganya, Lele Waiy. Dia anak yang keras dan sedikit egois. Ia merasa bahwa ayah dan ibunya tidak menyayanginya lagi.

"Mengapa bukan kalian berdua saja yang pergi?" bantah Lele Waiy.

"Ini perintah Ayah. Tak seharusnya engkau membantah!" tegas Kele Laiy.

Kelima anak Andan dan Dalima memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sebagai orang tua, Andan dan Dalima berusaha untuk menyayangi mereka dan tidak membeda-bedakan antara satu dan yang lainnya.

Akhirnya Kaki Yai bersama kedua adiknya Kele Laiy dan Lele Waiy menetap di Pulau Hatta. Mereka berangkat dengan menggunakan *kora-kora*[1].

"Pergilah, Nak. Ayah serahkan semuanya kepada kalian bertiga. Ayah yakin kalian akan bertanggung jawab terhadap apa yang Ayah perintahkan," pinta sang ayah.

1 *Kora-kora* (perahu *belang*) adalah alat transportasi laut sederhana seperti sampan yang panjangnya kira-kira sepuluh meter.

"Baik, Ayah. Saya akan menjaga adik-adik dan mempertahankan daerah kekuasaan kita," jawab Kaki Yai sambil memeluk ayahnya.

Sampailah ketiga bersaudara itu di Pulau Hatta. Di sepanjang pantai, orang-orang berdiri melihat kedatangan mereka.

"Siapakah mereka?" tanya seorang wanita paruh baya.

"Mungkin mereka pendatang baru yang ingin menetap di pulau ini," jawab yang lainnya.

Semua pendatang itu saling bertanya satu sama lain. Mereka merasa penasaran dengan orang di dalam *kora-kora* itu yang hendak mendayung belangnya menuju Pulau Hatta.

"Mereka pasti bukan orang sembarangan. Lihatlah perahu yang mereka gunakan itu," kata si wanita paruh baya.

"Iya, benar, sabarlah. Janganlah kita berpikir negatif. Sesampainya mereka nanti, kita akan mengetahui apa maksud dan tujuan mereka ke pulau ini," kata yang lain.

“Apakah kita akan diusir dari tempat ini?” tanya beberapa wanita yang memakai kebaya putih dengan kain sarung sederhana.

Suasana pagi itu terlihat sangat menegangkan. Semua orang panik.

“Salam hormat kami aturkan, Tuan,” sapa mereka.

“Salam,” balas si sulung.

“Bolehkah kami mengetahui siapa gerangan Tuan-Tuan ini?” lanjut mereka.

“Kami adalah anak pemilik Pulau Banda termasuk semua pulau kecil di sekitarnya. Apakah kalian mengetahui hal tersebut? Lantas, sudahkah kalian meminta izin untuk menetap di pulau ini?” sambung si sulung.

Tak ada yang mampu menjawab pertanyaan Kaki Yai. Semua tertunduk dan diam.

“Kami diperintahkan oleh ayah kami untuk menetap di pulau ini. Tidak dibolehkan satu orang pun mengambil sumber daya alam di darat

ataupun di laut tanpa sepengetahuan kami. Kalian mengerti?" tanya Kaki Yai dengan suara lantang.

Dengan menetap di Pulau Hatta, ketiga bersaudara itu dapat menyelidiki sekaligus mengawasi kegiatan sehari-hari para pendatang. Si sulung dan kedua adiknya berbaur dan hidup damai bersama pendatang di pulau tersebut.

***

4
Bencana Angin Topan

Pulau Hatta menjadi pulau yang sangat maju. Perkebunannya subur. Ikan di laut melimpah ruah. Andan sangat bangga dengan ketiga anaknya itu. Mereka mampu menjalankan perintahnya dengan baik.

"Saya sangat yakin, ketiga putraku mampu menjadi pemimpin yang baik untuk semua orang di Pulau Hatta," ungkap Andan.

Setelah beberapa waktu menetap di Pulau Hatta, Kaki Yai dan kedua adiknya berniat untuk mengunjungi orang tua dan adik mereka. Mereka sangat merindukan adik perempuan satu-satunya, Cilubintang.

"Kehidupan rakyat dan pulau ini semakin hari semakin maju, Kak. Apakah kalian tidak merindukan orang tua dan adik-adik?" tanya Kele Laiy sambil menatap indahnya pantai Pulau Hatta.

“Lalu, bagaimana jika kita bertiga meninggalkan pulau ini? Siapa yang akan mengawasi semua warga di sini, Kak?” tanya Lele Waiy.

Kedua kakaknya sangat bahagia melihat perubahan pada adik ketiga mereka. Lele Waiy sebelumnya adalah anak yang sulit diatur. Ia sering melawan perintah Andan dan Dalima. Namun, sejak menetap di Pulau Hatta, Lele Waiy berubah menjadi anak yang lebih patuh.

“Kita akan menitipkan pulau ini kepada orang yang dapat dipercaya,” lanjut si sulung.

Akhirnya mereka bersepakat untuk mengunjungi orang tua dan kedua adiknya. Namun, suasana hari itu tidak seperti biasanya. Lautan bergelombang. Awan gelap dan terdengar tangisan anak-anak di mana-mana.

“Apa yang akan terjadi? Aku merasa ada yang lain di pagi ini,” seru Kele Liang.

Selang beberapa menit kemudian, tiba-tiba angin bertiup sangat kencang. Pohon-pohon besar tumbang. Atap-atap rumah warga terbang seakan

mengikuti arah angin. Warga seketika panik. Orang tua dan anak-anak berlarian keluar rumah.

"Bertahanlah, Saudaraku. Bertahanlah!" seru Kele Laiy untuk menenangkan semua orang pada saat itu.

Tak ada seorang pun yang dapat memperkirakan bahwa pagi itu akan datang angin topan. Hujan lebat dengan kilat yang menyebabkan naiknya gelombang air laut menambah kepanikan saat itu. Keadaan ini juga dirasakan oleh Andan, Dalima, dan kedua anaknya.



“Ibu, Ibu,” teriak Cilubintang dengan sangat keras.

Rumah porak-poranda, anak terpisah dari orang tuanya. Tak seorang pun dapat menolong yang lainnya. Beberapa saat lamanya, suasana berubah menjadi tenang. Keindahan desa yang indah tak terlihat lagi. Reruntuhan ada di mana-mana. Pohon-pohon menutupi jalan.

“Ibu, Ayah, Adik, di mana kalian?” gumam Kele Liang dengan badan dan tangan yang berdarah tergores benda tajam.

“Tolong, tolong,” terdengar seseorang berteriak minta tolong dari kejauhan.

Keluarga yang sangat bahagia itu terpisah. Kele Liang tidak mengetahui di mana kedua orang tuanya berada. Akhirnya ia mendengar kabar bahwa adik perempuannya, Cilubintang selamat dari musibah itu. Mereka bertemu di Gunung Keliy. Kele Liang ataupun Cilubintang tidak mengetahui di mana orang tua mereka berada.

“Ibu, Ayah, kembalilah. Di manakah kalian? Kalian harus kembali. Kita akan hidup bersama seperti dulu lagi,” bisik Cilubintang dalam hati.

Kele Laiy dan kedua adiknya juga mengalami hal yang sama. Bencana angin topan menyebabkan Pulau Hatta yang telah berpenghuni itu tenggelam. Pulau yang subur dan damai tersebut sekarang disebut sebagai atol Pulau Hatta. Ketika air surut, pulau itu akan tampak seperti pulau karang dengan kedalamannya sekitar dua sampai tiga meter. Namun, ketika air pasang, pulau karang itu tidak terlihat lagi.

“Bagaimana kabar orang tua kalian, Nak?” tanya Silawane, seorang pendatang yang kini hidup bersama dengan Cilubintang dan kakaknya.

“Mereka akan kembali!” tegas Kele Liang sambil merangkul adiknya, Cilubintang.

“Bersabarlah, Nak. Orang tua kalian sangat baik budi pekertinya. Semua warga di sini akan sayang kepada kalian.” Silawane melanjutkan kata-katanya.

“Iya, Pak. Terima kasih,” kata Cilubintang.

Di Gunung Keliy mereka hidup dan bergabung dengan pendatang lainnya. Kele Liang dan Cilubintang menganggap mereka seperti keluarga sendiri.

Cilubintang disayangi oleh semua orang. Seorang anak bagai putri yang selalu dikelilingi oleh penjaganya. Anak perempuan itu semakin hari semakin besar. Ia tumbuh menjadi anak yang ramah dan tidak sombong walaupun ia adalah anak pemilik pulau itu. Mereka saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

"Biar saya saja, Bu," kata Cilubintang sambil mengambil beberapa tempat air yang terbuat dari bambu.

Ketika itu di Gunung Keliy tidak terdapat sumber air sedikit pun. Untuk mendapatkan air, mereka harus pergi ke Gunung Kumber. Gunung yang menjadi saksi bisu kebahagiaan Cilubintang dan keluarganya.

***

5
Air Mata Cilubintang

Malam itu kian larut. Terdengar beberapa jangkrik yang masih bersuara. Cuacanya semakin dingin. Kehidupan di Gunung Keliy sangat tenang. Tempat tinggal mereka sekarang tidak seramai tempat tinggal mereka bersama orang tua mereka di Gunung Kumber.

"Apa yang kaupikirkan, Dik? Tidurlah, hari semakin malam," kata Kele Liang.

"Tidak rindukah engkau kepada Ibu dan Ayah, Kak? Ibu, Ayah, apakah mereka masih hidup? Kakak sulung dan yang lainnya? Di mana mereka?" kata Cilubintang.

"Bersyukurlah, Dik. Setidaknya kita berdua masih diizinkan hidup. Kakak akan selalu menjagamu. Kakak tidak akan membiarkanmu sedih. Tidurlah, tidurlah, wahai Adikku," bujuk Kele Liang

sambil membelai rambut Cilubintang yang terurai rapi itu.

Kele Liang dan Cilubintang menjalani kehidupannya bersama-sama dengan semua pendatang di gunung itu. Mereka hidup bersatu tanpa ada perbedaan sedikit pun. Tidak ada perbedaan antara orang asli dan pendatang. Mereka hidup dalam keragaman. Ada pendatang dari Jawa, Bugis, Buton, dan lain-lain. Sampai sekarang ini, Pulau Banda terkenal dengan masyarakatnya yang terbuka menerima keberagaman.

Hari itu warga Gunung Keliy dikagetkan dengan penemuan seorang mayat. Musibah angin tofan masih menyimpan trauma yang luar biasa.

"Laki-laki atau perempuan? Orang tua atau anak-anak?" seru seorang wanita dari Bugis sambil berlarian menuju ke pantai.

"Hmm, apa mungkin ia korban bencana kemarin?" timpal pendatang lainnya.

Suasana mencekam. Semua warga tiba-tiba teringat akan saudara dan kerabat yang hilang

saat bencana itu datang. Seketika kampung menjadi ramai.

Berbeda dengan kakaknya, Cilubintang sangat antusias untuk mengetahui siapa orang yang tak bernyawa itu. Kele Liang lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya di kebun.

"Siapa dia? Wajahnya sulit dikenali?" kata Cilubintang.

"Kami juga tidak bisa mengenalinya," jawab yang lain.

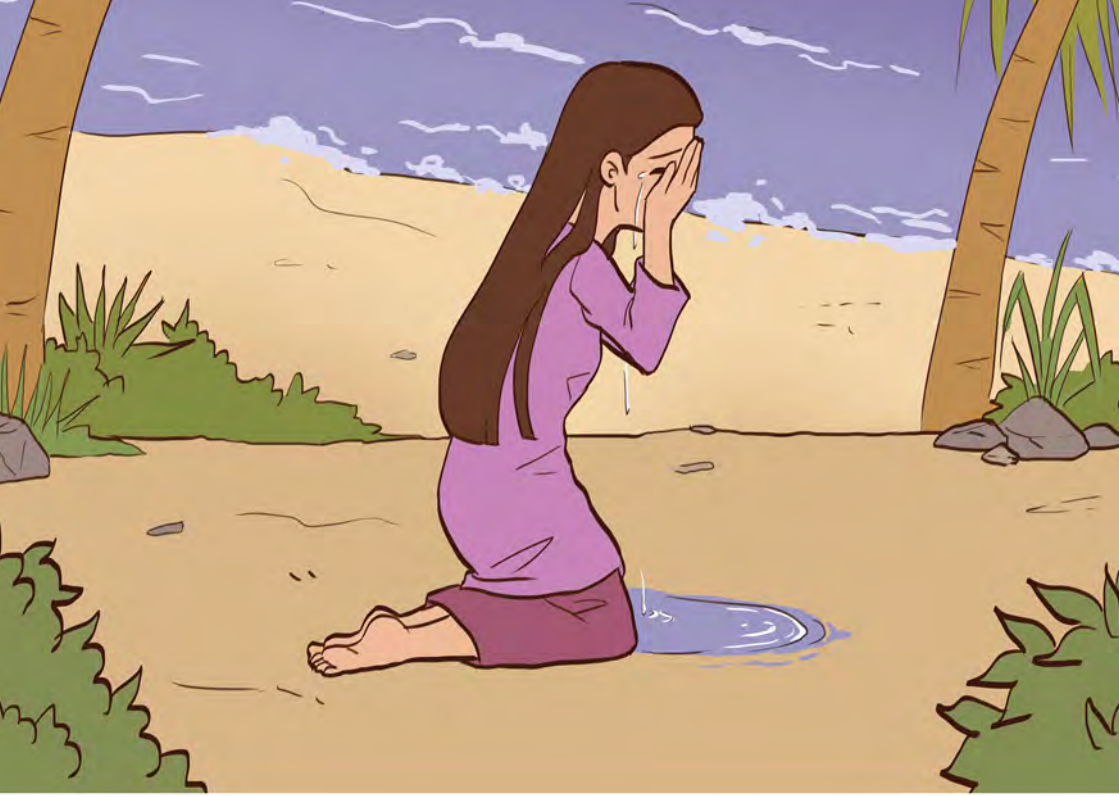
"Sungguh malang nasib orang ini," batin Cilubintang.

Dalam hati yang terdalam Cilubintang bersyukur karena mayat itu bukan salah satu anggota keluarganya. Kejadian itu sungguh menyita perhatian semua warga.

"Ayo, kembalilah bekerja."

"Semoga Tuhan Yang Mahakuasa selalu melindungi kita dan kampung ini," kata Kele Liang.

Setelah berbincang-bincang membicarakan soal mayat itu, akhirnya semua warga kembali bekerja.



Hari sudah mulai sore. Mereka yang melaut terlihat sudah mulai merapatkan perahunya ke dermaga. Suasana senja menjadi waktu yang sangat ditunggu Cilubintang.

"Andaikan mereka masih ada di sini. Senja ini akan terasa lebih bermakna," katanya dalam hati.

Cilubintang selalu memendam kesedihan itu sendiri. Ia tidak ingin membuat kakaknya khawatir terhadapnya. Perempuan cantik berkulit

sawo matang itu tidak mau menjadi beban untuk kakaknya. Ia akan selalu tersenyum meski kadang hatinya menangis.

Hingga suatu hari ia benar-benar tidak mampu menahan kesedihannya lagi. Ia sangat merindukan keluarganya.

"Kalian di mana, Ibu, Ayah. Kembalilah, kembalilah. Aku tak mampu hidup tanpa kalian. Kasihan Kakak. Aku tak mau selamanya menjadi beban untuknya. Kembalilah," bisiknya dalam hati, lirih.

Sedih pun tak tertahankan, Cilubintang menangis dan menggosok-gosok kakinya di tanah. Tangisan itu terdengar sangat pilu. Inilah pertama kalinya ia menangis. Cilubintang diperlakukan selayaknya putri dalam keluarganya. Ia selalu tersenyum dan bahagia.

"Maafkan aku. Aku tak sanggup lagi menahan air mata ini, Bu. Maafkan anakmu ini," tangisnya.

Tetes air mata Cilubintang berderai membasahi pipinya. Air mata itu akhirnya jatuh ke tanah. Tanpa

disadari genangan air mata tersebut membentuk sebuah kolam. Air itu kemudian dipercaya sebagai air suci untuk perayaan upacara adat atau upacara tradisional. Selain itu, air mata Cilubintang tersebut diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang sakit. Saat ini air mata Cilubintang disebut sebagai air kampung.

***

6
Ingin Kembali ke Pulau Banda

Lantunan suara ayam berkokok menyambut cerahnya pagi itu. Tak ada seorang pun di sana. Pulau itu terasa asing. Musibah angin topan juga telah menyebabkan si sulung dan kedua adiknya Kele Laiy dan Lele Waiy terdampar di sebuah pulau.

Mereka tidak mengetahui di pulau mana mereka berada. Setelah tinggal beberapa lama di pulau itu, si sulung berpikir bahwa mereka harus kembali ke Pulau Banda dan menemui orang tua serta kedua adiknya.

"Dik, kita harus pulang. Ini bukan kampung kita. Ini bukan tanah kita. Ingatkah kalian akan tanggung jawab yang diberikan Ayah? Apa yang terjadi pada mereka sekarang?" ungkap si sulung dengan tertatih-tatih.

"Iya, Kak. Ayo kita pulang. Ayah dan Ibu pasti mencari kita," lanjut adik kedua, Kele Laiy.

Akhirnya keduanya menyetujui keinginan kakak sulung mereka. Keinginan ketiga bersaudara itu untuk kembali ke tanah kelahirannya tidak serta merta berjalan sesuai dengan keinginan mereka.

"Berdoalah, semoga kita selamat sampai di tanah kelahiran kita," kata Kaki Yai mengingatkan kedua adiknya.

Alam pagi itu terlihat cukup bersahabat walaupun di kejauhan terlihat ada awan gelap. Berangkatlah ketiga bersaudara itu dengan niat kembali ke Pulau Banda.

Namun, dugaan mereka salah. Alam kala itu sepertinya tidak merestui perjalanan mereka. Laut tiba-tiba bergemuruh dan angin bertiup kencang. Langit pun ditutupi awan gelap, hujan disertai gelombang besar datang.

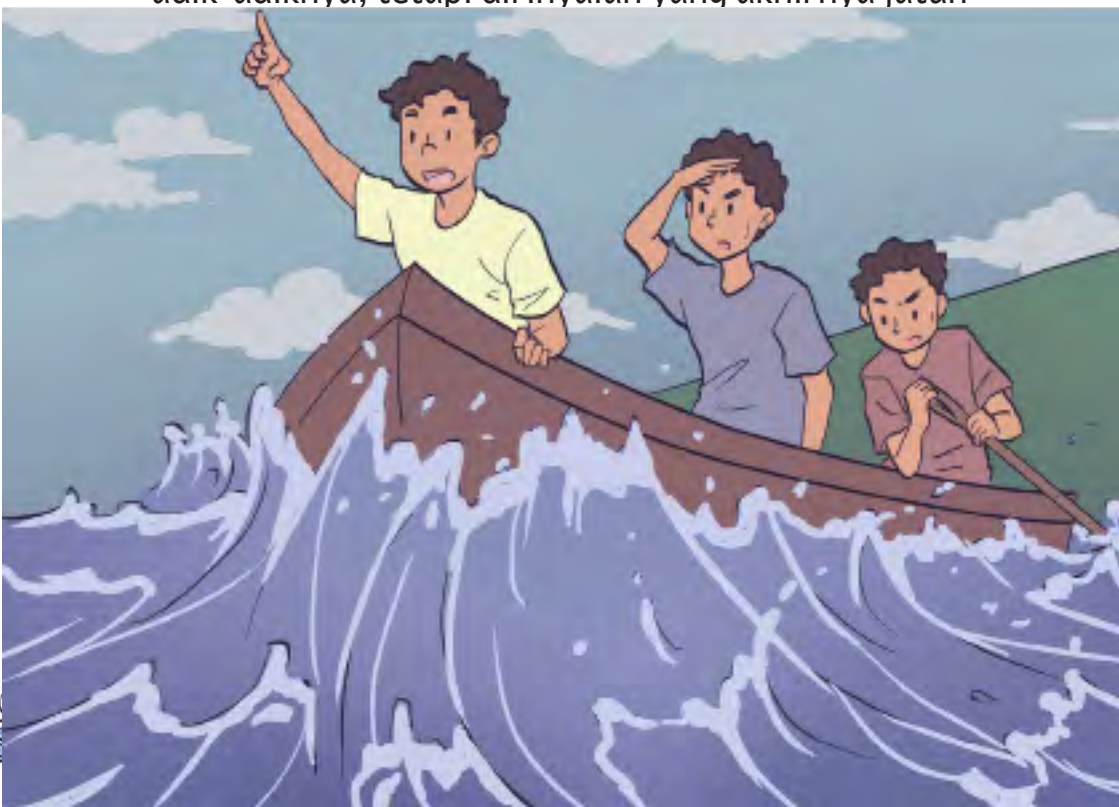
Mereka panik. "Tolong, tolong!" teriak adik-adiknya. Sang kakak berusaha tenang dan mengingatkan adik-adiknya untuk tetap berpegangan.

“Apa pun yang terjadi, kita harus sampai di Pulau Banda. Bertahanlah!” begitulah kata Kaki Yai sambil merangkul kedua adiknya.

“Kak, Kakak. Aku takut, Kak. Ibu, Ayah,” teriak Lele Waiy yang hampir terbawa ombak. Hal tersebut membuat kedua kakaknya panik.

“Bertahanlah, bertahanlah!” berkali-kali sang kakak mengingatkan adik-adiknya.

Namun, ombak besar kembali menghantam perahu mereka. Sang kakak berusaha melindungi adik-adiknya, tetapi dirinyalah yang akhirnya jatuh



ke laut dan terbawa arus gelombang yang begitu dahsyat.

"Kak, Kak, Kakak," teriak keduanya.

"Ini salahku, kembalilah, Kak," kata Lele Waiy pelan.

Kedua kakak beradik itu tertunduk meratapi nasib yang sungguh tidak pernah bisa ditebak. Mereka diberikan cobaan yang sangat besar. Kaki Yai adalah sosok orang tua bagi kedua adiknya. Ia seorang laki-laki pemberani. Apa pun yang ditugaskan kepadanya selalu diselesaikan dengan sepenuh hati.

"Apa yang harus kita lakukan, Kak?" tanya Lele Waiy memecah keheningan.

"Kita harus melanjutkan perjalanan ke Pulau Banda. Itulah keinginan terakhir Kakak sebelum ia tenggelam," jawab Kele Laiy.

Dengan berat hati keduanya melanjutkan perjalananan itu. Semuanya seperti mimpi. Sang kakak telah pergi.

“Apa yang harus kita katakan kepada Ayah dan Ibu? Kepada Adik-Adik? Ini salahku. Ini salahku. Aku tidak bisa menolongnya,” ujar Kele Laiy yang menyesali kejadian itu.

“Tataplah ke depan, Kak. Tak usah disesali. Hidup akan terus berjalan,” jawab sang adik menguatkan kakaknya.

Setelah beberapa saat berlalu, di hadapan mereka terlihat sebuah gunung yang menjulang tinggi. “Gunung apa itu, Kak?” tanya Lele Waiy penasaran. “Gunung itu ....” Sejenak keduanya terdiam. Sedih, bahagia, terharu, dan terkejut. Semua rasa menjadi satu. Itulah Gunung Api Banda.

***

7
Pertemuan yang Mengharukan

Hari menjelang malam. Kele Laiy dan adiknya saling menyemangati satu sama lain. Kebahagiaan itu terasa tidak lengkap tanpa kakak sulung mereka.

"Kita sudah sampai, Kak," kata sang adik.

Dengan cepat mereka mengarahkan perahunya menuju Gunung Kumber. Namun, mereka tidak menemui satu orang pun di sana. Keduanya terdiam dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Apakah kita salah, Dik?" tanya sang kakak.

"Tidak, Kak. Inilah tempat tinggal kita dulu. Tetapi, ...?"

"Janganlah menyerah. Kita harus mencarinya di sekitar gunung ini," sambung sang kakak.

Hingga pada akhirnya sampailah mereka di Gunung Kaliy. Dari kejauhan mereka melihat si bungsu Cilubintang sedang menangis tersedu-sedu. Kerinduannya kepada orang tua dan kedua kakaknya menyebabkan Cilubintang yang periang berubah menjadi anak yang suka menyendiri.

"Apakah ia adik kita, Kak? Ia tumbuh menjadi seorang perempuan yang sangat cantik. Ayo, Kak, kita hampiri dia," ajak Lele Waiy sambil menarik tangan kakaknya.

Suasana haru mulai terasa di kala itu. "Berhentilah menangis." Mulut pun terasa kaku, kakak beradik itu diam tanpa kata. Hanya air mata yang dapat menceritakan semuanya. Tatapan itu penuh rindu. Kasih sayang antara kakak dan adik yang tak pernah hilang dimakan waktu.

"Kakak, Kakak ke mana saja? Kakak dari mana? Apakah kalian tak sayang kepadaku lagi?"

kata Cilubintang sambil memeluk erat kedua kakaknya.

Kedua kakaknya tak mampu berkata-kata. Mereka terdiam melihat kesedihan adik perempuannya itu.

"Apa yang terjadi dengan keluarga kita?" tanya Kele Laiy. "Hendak ke mana Ayah dan Ibu, Dik?" lanjut Lele Waiy.

Cilubintang menceritakan semua yang telah ia dan kakaknya alami. Cerita tentang orang tua mereka yang sampai sekarang tidak kembali. Ia juga menceritakan tentang kehidupan mereka dengan para pendatang di Gunung Kaliy.

Lebih lanjut si bungsu juga bercerita tentang si sulung yang beberapa saat lalu telah kembali dan hidup bersama dengan keduanya. Sontak Kele Laiy dan Lele Waiy terkejut dan bingung.

"Apa benar Kakak masih hidup?" tanya Kele Laiy.

“Ini tidak mungkin, Dik. Kakak sudah tenggelam di tengah lautan saat perjalanan kami ke Pulau Banda,” jelas Lele Waiy.

Selang beberapa saat kemudian datang si sulung dan Kele Liang. Berkumpullah kelima bersaudara itu. Kebersamaan itu terasa tidak lengkap tanpa kehadiran kedua orang tua mereka. Akan tetapi, si sulung mengajarkan kepada adik-adiknya untuk selalu bersyukur atas apa yang telah ditakdirkan oleh Yang Mahakuasa.

Si sulung merasa bahwa ia adalah pengganti orang tua untuk adik-adiknya sekarang. Walaupun sedih, ia tetap tegar dan menguatkan keempat adiknya.

Kebingungan masih terlihat jelas di wajah Kele Laiy dan Lele Waiy. Dengan terbata-bata mereka menanyakan kepada kakaknya.

“Apa yang terjadi?” tanya Kele Laiy.



“Bagaimana cara Kakak sampai ke pulau ini?” lanjut Lele Waiy. Si sulung pun mulai bercerita tentang kejadian yang menimpa dirinya di tengah laut. Ia ditolong oleh seekor hiu raksasa, hiu yang badannya bergambar bintang-bintang. Masyarakat Banda mengenalnya dengan nama *eo sarasa.* Ikan yang bertugas sebagai pembawa jalan adalah seekor ikan *serui* dan sebagai penerang jalan atau lampu jalan adalah sekelompok ikan *tali-tali* (ikan *momar*).

Kisah yang dialami oleh Kaki Yai itu sampai sekarang diabadikan dalam *kabata*, tarian Cakalele negeri Lontor. *Kabata* adalah syair-syair yang berisi cerita atau sejarah masa lampau tentang suatu kejadian atau peristiwa.

Waktu terus berlalu, Kaki Yai hidup bahagia dan damai bersama keempat adiknya. Suatu ketika datang seorang kapitan yang ingin meminang adik mereka, Cilubintang.

Keempat kakaknya menyetujui niat baik tersebut dengan syarat, yaitu mahar perkawinan berupa buah pala sebanyak 99 buah. Buah pala harus diberikan langsung oleh kapitan kepada Cilubintang.

Mendengar permintaan Cilubintang, kapitan terkejut karena nama buah pala baru didengarnya. Bentuk dan rupanya pun belum diketahuinya. Setelah beberapa lama mencari buah pala, kemudian kapitan itu kembali dengan membawa 99 buah pala sebagai mahar. Namun sayangnya, sebelum memasuki hari pernikahan, ia meninggal dunia. Buah pala yang diberikan itu kemudian ditanam oleh kelima bersaudara tersebut di Gunung Kumber dan Gunung Keliy. Buah tersebut tumbuh subur dan dimanfaatkan oleh semua pendatang yang telah menetap bertahun-tahun di Pulau Banda.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pendatang yang telah menetap dan memilih hidup di Pulau Banda. Ada pendatang dari Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Semuanya hidup aman dan damai tanpa membeda-bedakan suku. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang Banda dan semua orang Banda bersaudara.

***

Biodata Penulis

Nama lengkap : Faradika Darman, S.S.
Telp kantor/ponsel : (0911) 349703/08114704991
Pos-el : faradikadarmankemdikbud@gmail.com/
faradika.darman@kemdikbud.go.id
Akun Facebook : Faradika Darman
Alamat kantor : Jalan Mutiara Rumah Kantor
No 3, Mardika, Ambon
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2011–2012: Tentor Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di *Delivery Private* Makassar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Sastra Inggris Universitas Hasanuddin (2009--2013)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Tidak ada.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. Penelitian Inventarisasi Sastra Lisan Morella
2. Penelitian "Mitos Upacara Adat Masyarakat Kepulauan Banda (Kajian Sosiologi Sastra)"

3. Penelitan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Maluku
4. Penelitian Kosakata Budaya Bahasa Kei, Maluku Tenggara
5. Penelitian Struktur Bahasa Nuaulu, Maluku Tengah

Informasi Lain:

Faradika Darman, lahir di Banda Neira, Maluku Tengah, 21 Desember 1991. Pendidikan SD hingga SMA dijalaninya di Banda Neira. Tahun 2014 sampai sekarang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra, Faradika Darman juga menulis naskah untuk publikasi bahasa dan sastra di media cetak lokal (Kabar Timur dan Mimbar Rakyat) dan siaran pembinaan bahasa dan sastra di media elektronik (RRI). Beberapa makalahnya terbit dalam jurnal TOTOBUANG (jurnal kebahasaan dan kesastraan terbitan Kantor Bahasa Maluku) dengan judul *Analisis Unsur Ekstrinsik novel The Bell Jar karya Plath* dan *Implementasi Struktur Naratif A.J Greimas dalam Cerita Rakyat Morella Asal Usul Cengkih*. Selain itu, ia juga pernah menjadi pemakalah dalam seminar kebahasaan dan kesastraan: Bahasa dan Sastra Melukis Harmoni tahun 2014 dengan judul makalah *Struktur dan Nilai Patriotisme dalam Legenda Dramatis Jejak Para Sastria Di Negeri Seribu Bukit, Morella, Maluku.*

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai Komikus Independen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan:
D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973